

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

2.1.1 Teori Belajar

Kita tahu bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan yang dialami seseorang dari yang tidak tahu, menjadi tahu. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi materi belajar.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi anatar stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu untuk membatu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Menurut Slameto (2010: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dari interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gagne dalam (Dimiyati & mudjiono, 2013: 10) Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menurut Sudjana (2013:28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya,

pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.. Belajar adalah proses yang di arahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagai mana mengubah tingkah laku seseorang.

Mustaqim (2003: 60) Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini ialah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya. Pandangan ini dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.

Dalam bahasa arab, belajar berpadanan dengan kata *ta'allum*. Ta'allum, menurut Muhammad Baqir dalam Mahmud (2000: 62), adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas. Ketika anda memerhatikan seorang pembuat lemari menyerut kayu, saat itu menurut Baqir anda sedang belajar. Secara lebih lengkap, Mustafa Fahmi (tth: 24) dalam Mahmud (2000: 62), menyebutkan bahwa ta'allum adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan perilaku (*taghyir fi al-suluk*) dan pemindahan pengetahuan (*tahwil al-khibrah*).

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang ingin memperoleh perubahan tingkah laku individu yang sedang belajar dan memperoleh kecakapan yang baru atau kepandaian karena adanya pendidikan dan latihan serta

pengalaman yang telah dijalani siswa. Dalam proses belajar tentu adanya prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh seorang guru sehingga akan mudah untuk mencapai tujuan belajar.

Tujuan pembelajaran Menurut Kusnadi Dkk (2012: 33) adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar dapat berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2015: 4-5) prinsip-prinsip belajar yaitu:

1. Perubahan perilaku, yang mana perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:
 - a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
 - b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
 - c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
 - d. Positif atau berakumulasi
 - e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
 - f. Permanen atau tetap
 - g. Bertujuan dan terarah
 - h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

2. Belajar merupakan proses, belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Dalyono (2005: 55-60) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu :

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri), dan diuraikan dalam beberapa bagian yaitu:

- a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan berfikir belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

- b. Intelegensi dan Bakat

Intelegensi dan Bakat ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki (IQ-nya tinggi), umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung naik. Sebaliknya orang yang intelegensi rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar.

c. Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah.

d. Cara belajar

Belajar tanpa memerhatikan teknik dan faktor fisiologis akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan sekolah. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini turut untuk mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c. Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d. Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

2.2 Hasil belajar

2.2.1 Teori Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009: 3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak lanjut belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang di angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Sadirman (2016: 38) mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- 2) Kostruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah keiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, inovasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Menurut Sanjaya (2008: 219) belajar adalah proses berfikir, belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Hamalik (2008: 61) Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pada latihan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, kata kunci dari pengertian belajar adalah perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentunya perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu usaha, maka didalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri. Proses belajar melibatkan aktivitas fisik dan mental.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-71), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor Internal yaitu faktor ada pada diri individu yang sedang belajar.

Faktor internal dipengaruhi oleh 3 faktor yang sangat dominan, yaitu:

- a. Faktor jasmaniah, apabila diri seseorang yang sedang belajar terganggu akan mengakibatkan belajarnya menurun.
- b. Faktor psikologis, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, baik secara jasmani maupun rohani.

2. Faktor Esternal

- a. Keluarga

Cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan.

b. Sekolah

Metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.

c. Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman, bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.3 Model Pembelajaran Scaffolding

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012: 132-133).

Model pembelajaran sangat dekat dengan istilah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.

Soedjadi (2000: 101) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Untuk dapat mengubah keadaan ini dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Pada suatu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dalam satu metode digunakan lebih dari satu teknik.

Menurut Rusman (2012: 136), model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2.3.2 Model Pembelajaran Scaffolding

Scaffolding merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Scaffolding pertama kali di perkenalkan diakhir 1950-an oleh Jeromi Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, secara nalurilah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. (Astriawan, 2016: 32)

Scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development* (zona perkembangan proksimal), yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum

fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. (Trianto, 2007: 27).

Menurut Cazden (2001: 6) mendefinisikan *Scaffolding* sebagai “kerangka sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. *Scaffolding* adalah bantuan (parameter, aturan, atau saran) pembelajar memberikan peserta didik dalam situasi belajar. *Scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk mendapat bantuan melalui keterampilan baru atau di luar kemampuannya.

Scaffolding merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit. (Astriawan, 2016: 31)

Scaffolding dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *Scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas. (Martinis, 2010)

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas, *Scaffolding* adalah proses dimana seorang siswa diberi tugas-tugas, selanjutnya siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Berpijak pada konsep *zone of proximal development* (zona perkembangan proksimal), maka sebelum terjadi internalisasi dalam diri anak, atau sebelum kemampuan intramental terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya.

Gagasan Vygostky tentang *zone of proximal development* (zona perkembangan proksimal) ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. (Budiningsih, 2012: 102)

2.3.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Scaffolding*

Secara umum, Gasong (2007: 104) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

No	Langkah-langkah pembelajaran <i>scaffolding</i>
1	Menjelaskan materi pembelajaran
2	Menentukan <i>Zone Of Proximal Development</i> (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa langkah pembelajaran *Scaffolding* yang pertama yaitu menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa kemudian menentukan level perkembangan atau ZPD setelah itu mengelompokkan siswa berdasarkan ZPD, kemudian siswa diberikan soal-soal yang berkaitan

dengan materi, setelah itu memotivasi siswa dan memberikan bantuan agar dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, kemudian mengarahkan siswa yang memiliki ZPD tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD rendah dan langkah yang terakhir yaitu evaluasi.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *scaffolding*

Scaffolding sebagai salah satu model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model pembelajaran lain, karena tidak ada satupun orang atau lembaga yang menjamin suatu strategi hanya memiliki kelebihan dan tidak ada kekurangannya. Lawson (2002) menyebutkan *Scaffolding* dapat memotivasi merespon dan antusias, berani mengambil resiko, dan menampakkan rasa ingin tahu yang kuat pada sesuatu yang akan datang. Namun, kekurangannya adalah sulitnya guru membuat rencana *Scaffolding* dan sulitnya menetapkan *Zone Of Proximal Development* (ZPD) setiap siswa.

Hartawan (2002) menyatakan *Scaffolding* membantu kegagalan siswa dalam perkembangan kognitif, keberuntungan diri, dan menghargai diri dalam menyelesaikan tugasnya bila bantuan dikurangi / dihilangkan. Lipscomb *et al* (2005) menyatakan 4 manfaat dari *Scaffolding*, yaitu (1) meminimalkan tingkat frustrasi siswa, (2) memotivasi siswa untuk belajar, (3) mengkreasikan momentum, (4) memungkinkan siswa dalam mengidentifikasi bakat sejak dini. Namun *Scaffolding* mempunyai 3 kelemahan, yaitu (1) guru kurang atau tidak mampu melakukan dengan benar, (2) menghabiskan banyak waktu, (3) sulitnya menetapkan *Zone Of Proximal Development* (ZPD) siswa.

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam pembelajaran Ekonomi yang sangat penting dikembangkan dan diajarkan kepada anak didik adalah bagaimana anak didik dapat memahami sekaligus menghayati dan pada akhirnya mengamalkan setelah menyerap nilai-nilai yang diajarkan suatu proses belajar mengajar.

Model yang dapat menciptakan situasi dan kondisi tersebut yaitu model pembelajaran *Scaffolding*, pembentukan sikap mental perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai, transfer of value. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya.

Keunggulan model pembelajaran *Scaffolding* adalah pembelajaran menjadi lebih membuat siswa termotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar dan memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan, hal ini sangat penting, sebab dengan dapat memecahkan masalah dalam materi yang ditemukan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar bukan saja bagi siswa, guru juga akan lebih semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis melihat bahawa model pembelajaran *Scaffolding* diduga mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, dengan demikian jelaslah bahwa model pembelajaran scaffolding mempunyai peranan yang cukup positif dan baik dalam suatu pengajaran ekonomi kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

2.5 Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Novita Sari (2014)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Scaffolding</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA Negeri 2 Tambang, Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	Diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,227 > 2,00$) dan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol ($78 > 51$). Hasil uji tersebut menyimpulkan adanya perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan Model Pembelajaran <i>Scaffolding</i> dan kemampuan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan tersebut dilihat dari mean kelas eksperimen lebih tinggi dari mean kelas kontrol yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Scaffolding</i> memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri 2 Tambang
2	Dewi Puji Astuti (2016)	Penerapan Strategi pembelajaran <i>Scaffolding</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid di Kelas XI IPA SMA N 1 Perhentian Raja	Hasil dari penelitian Dewi Puji Astuti menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,97 > 1,67$) artinya penerapan strategi pembelajaran <i>scaffolding</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan koloid dikelas XI IPA SMA N 1 Perhentian Raja.

			Kategori peningkatan prestasi belajar pada kelas eksperimen termasuk tinggi dengan skor gain ternormalisasi sebesar 0,76.
3	Deris Astriawan (2016)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditorial, Visual, dan Intelektual) dan Scaffolding dengan Memperhatikan Cara Berpikir Divergen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	Hasil analisis data menunjukkan (1) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Scaffolding</i> (2) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang berpikir divergen dan berpikir konvergen (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir pada mata pelajaran ekonomi (4) Hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Scaffolding</i> jika

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

			<p>berpikir divergen (5) Hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Scaffolding</i> jika berpikir konvergen (6) Hasil belajar ekonomi yang berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe SAVI (7) Hasil belajar ekonomi yang berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe <i>Scaffolding</i></p>
--	--	---	---

Perbedaan penelitian Novita sari (2014) dengan penelitian saya, penelitian Novita Sari meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran *Scaffolding* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran

Scaffolding terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian Dewi Puji Astuti (2016) dengan penelitian saya, penelitian Dewi Puji Astuti menggunakan strategi pembelajaran *Scaffolding* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian saya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* untuk melihat hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian Deris Astriawan (2016) dengan penelitian saya, penelitian Deris Astriawan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (Somatic, Auditorial, Visual, dan Intelektual) dan *Scaffolding*, sedangkan penelitian saya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

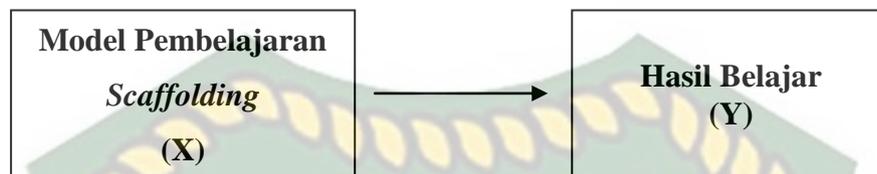
2.6 Kerangka Berfikir

Uma sekaran (Sugiyono, 2010: 91) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Masalah yang diangkat adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPA SMAN 6 Pekanbaru yang masih kurang optimal.

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang di sintesiskan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Berdasarkan paparan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk menerapkan model *Scaffolding* dalam pembelajaran ekonomi ini tidak hanya semata berpengaruh terhadap hasil belajar tetapi juga pemahaman materi yang diberikan. Untuk

memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

Keterangan:

X : Model Pembelajaran *Scaffolding*

Y : Hasil Belajar

→ : Pengaruh Model Pembelajaran *Scaffolding*

2.7 Hipotesis

Sugiyono, (2010: 96) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan penelitian. Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *scaffolding* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA SMAN 6 Pekanbaru.